



Analisis Semiotika Makna “Rumah” pada Lirik Lagu *Kau Rumahku* dari Raissa Anggiani

Afsun Aulia Nirmala¹ dan Syamsul Anwar²

Universitas Pancasakti Tegal

afsunaulia@gmail.com

Abstrak

Lagu pada dasarnya ungkapan perasaan, maupun hati dari penyanyi itu sendiri oleh karena, itu lagu bisa membuat orang merasa senang, sedih, atau bahkan menangis sekalipun. Sedangkan semiotika merupakan ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda yang pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Dalam hal ini penulis mencoba untuk memaknai secara semiotik lirik lagu “Kau Rumahku” dari Raissa Anggiani.

Kata Kunci: *semiotik, lagu*

Abstract

Songs are basically expressions of feelings, as well as the heart of the singer itself. Therefore, songs can make people feel happy, sad, or even cry. Meanwhile, semiotics is a science or analytical method for studying signs which basically wants to study how humanity makes sense of things. Making sense (to signify) in this case cannot be confused with communicating (to communicate). In this case the writer tries to interpret the lyrics of the song "You're My Home" semiotically by Raissa Anggiani.

Keywords: semiotic, song

Pendahuluan

Kehidupan manusia merupakan sebuah hal yang terkadang tidak lepas dari dunia seni dan sastra. Beberapa masyarakat di Indonesia akhir-akhir ini dapat merasakan keindahan seni dan sastra bukan hanya melalui goresan cat air di atas kanvas atau keindahan ukiran dan seni patung saja, akan tetapi banyak di antaranya menikmati dunia seni dan sastra melalui media musik dan lagu. Tak heran akhir-akhir ini dalam industri musik dan lagu di Indonesia banyak para pencipta lagu dan penyanyi berlomba untuk menghasilkan sebuah karya yang indah dan dapat dinikmati dengan baik oleh para pendengarnya.

Penelitian ini akan membahas mengenai kajian semiotika dalam lagu "Kau Rumahku" dari penyanyi Raissa Anggiani. Adapun salah satu pernyataan mengenai semiotika yang diusulkan oleh seorang pakar kontemporer (Sobur, 2009: 7) yang mengatakan bahwa semiotika merupakan ilmu yang menganalisis mengenai segala sesuatu yang digunakan untuk berbohong. Beda halnya dengan pernyataan yang disampaikan oleh Sudjiman (dalam Sobur, 2009: 16) yang mengungkapkan bahwa semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu "semeion" yang berarti tanda atau "seme" yang berarti penafsir tanda. Tanda merupakan sesuatu hal yang menunjuk kepada sesuatu hal yang lain.

Peneliti memilih menganalisis makna "rumah" pada lirik lagu "Kau Rumahku" dengan menggunakan teori analisis tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai lirik lagu "Kau Rumahku" dari Raissa Anggiani dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Denotasi adalah penggambaran hubungan antara penanda dengan petanda dan tanda dengan suatu benda dalam suatu realitas eksternal. Dalam hal ini berupa suatu tanggapan secara umum mengenai suatu petanda. Barthes mengatakan bahwa tatanan ini mengacu pada anggapan umum mengenai tanda. Oleh karena itu penggunaan makna denotatif dapat menjadi sama sehingga perbedaannya terletak pada konotasinya (Fiske, 2007: 118). Denotasi ini mengarah pada apa yang diyakini oleh masyarakat. Misalnya, menurut pemahaman masyarakat mengenai kata "rumah" yang muncul dalam benak mereka adalah sebuah tempat tinggal.

Konotasi adalah suatu gambaran mengenai sebuah interaksi ketika tanda bertemudengan sebuah perasaan atau emosi dari penggunaannya. Dalam hal ini biasanya konotasi dibungkus dalam suatu *frame* dan fokus. Menurut Fiske (2007: 118-120) konotasi merupakan bersifat subjektif yang seringkali tidak sadar bahwa kita telah menyadari hal tersebut. Barthes juga memaparkan terdapat tiga cara kerja tanda ditahapan konotasi. Yakni, sinifikasi tanda, interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi, dan nilai dalam kebudayaan mereka. Misalnya, makna konotasi kata "rumah" adalah tempat untuk berlindung.

Kemudian mitos adalah suatu cerita yang digunakan oleh suatu kebudayaan tertentu guna menjelaskan mengenai suatu realitas alam. Barthes (dalam Fiske, 2007: 120-123) menyampaikan bahwa cara kerja mitos adalah dengan menaturalisasikan sebuah sejarah. Misalnya, mitos dari kata "rumah" merupakan hal yang bisa diharapkan menjadi tempat berkeluh kesah, berlindung, atau mencurahkan segala apa yang dirasakan dalam hati seseorang. Hal di sini bisa saja berupa manusia atau bahkan Tuhan.

Lagu adalah suatu jenis wacana. Lagu merupakan wacana lisan bila dilihat berdasarkan medianya, tetapi lagu merupakan wacana tertulis bila dilihat berdasarkan teks lagunya. Wacana lagu dapat dikategorikan sebagai wacana puisi dilihat dari segi genre sastra dan termasuk rekreatif. Adhams dalam Sumarlam, (2008 : 42).

Lagu merupakan suatu hasil dari kebudayaan. Lagu lirik menggunakan bahasa untuk mengekspresikan maksud suatu tujuan dari penyanyi kepada pendengar. Lagu merupakan unsur-unsur bunyi bahasa yang dilantunkan oleh penyanyi atau pemusik berdasarkan tinggi rendahnya nada, sehingga bunyi bahasa tersebut enak didengar oleh penikmat musik. Bahasa lagu lirik harus sangat sederhana agar mudah dipahami. Lagu pada dasarnya ungkapan perasaan, maupun hati dari penyanyi itu sendiri oleh karena, itu lagu

bisa membuat orang merasa senang, sedih, atau bahkan menangis sekalipun. (Sabila. <http://text-id.123dok.com/document/nzww0p21z-pengertian-lagu-pengertian-musik.html>)

Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa lagu merupakan wacana lisan yang merupakan hasil kebudayaan dan digunakan untuk mengekspresikan menyampaikn maksud dari penyanyi kepada pendengar.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untukmengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-opbjek itu hendak berkomunikasi, tetepi juga mengkonstitusisistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179 dalam Kurniawan, 2001:53).

Selanjutnya,(Barthes dalam de Saussure yang dikutip Sartini, 2009) menggunkan teori *Signifiant-signifie* yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah *significant* menjadi ekspresi (E) dan *signifie* menjadi isi (C). Namun, Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu sehingga membentuk tanda (sign, Sn). Konsep relasi ini membuat teori tentang tandalebih dari satu dengan isi yang sama. Pengembangan ini disebut sebagai gejala meta-bahasa dan membentuk apa yang disebut kesinoniman (synonim).

Pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbiter. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat.

Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified(Pertanda)
3.Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
2. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	3. Connotative Signified (Pertanda konotatif)
4. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Tabel 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

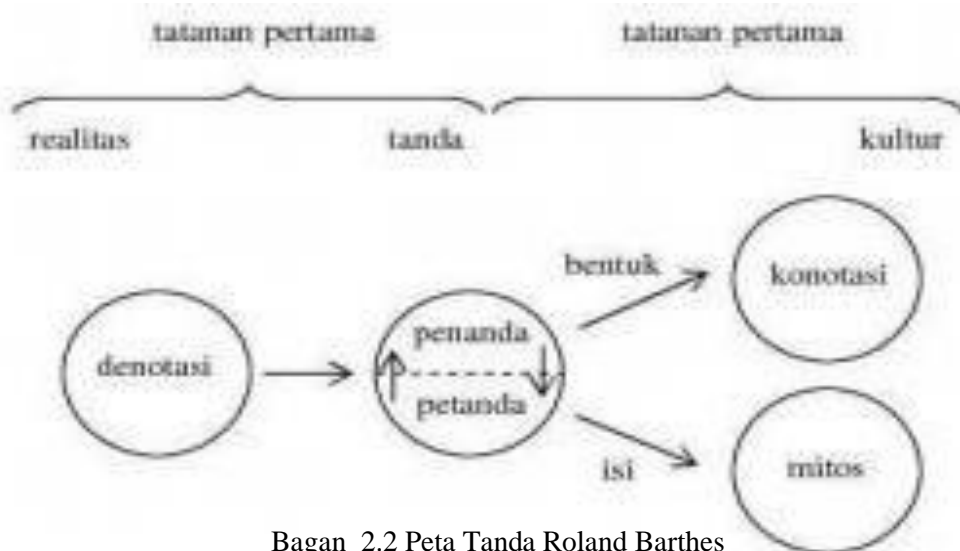
Dari peta Barthes tersebut terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga tanda konotatif (4). Denokasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denokasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denokasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas.

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit,tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Denotasi dapatdikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkankonotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi (Vera, 2014 : 26).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan nilai-nilai dominan yang berlakudalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda (Budiman, 2001:28).

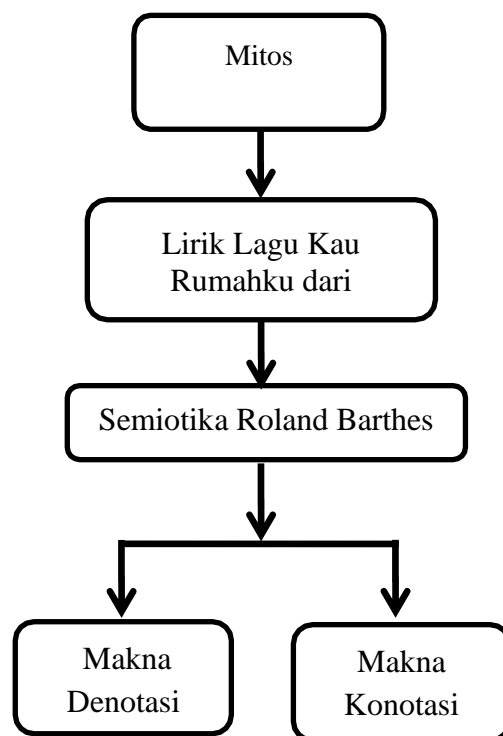
Pandangan Barthes dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah Bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi.

Rumusan tentang signifikansi dan mitos dapat dilihat pada gambar berikut



Bagan 2.2 Peta Tanda Roland Barthes

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa simiotika merupakan ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda yang pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).



Bagan 2.3 Kerangka Pikir

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah (Sugiyono, 2015:15). Metode kualitatif pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika. Artinya baik metode hermeneutika, kualitatif, dan analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Dikaitkan dengan hakikat penafsiran, maka hermeneutiklah yang paling dominan, sesuai dengan asal-usulnya dalam bidang filsafat, yaitu sebagai cara penafsiran kitab suci. Sesuai dengan namanya, penelitian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai.

Sumber data adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah lirik lagu “Kau Rumahku” dari Raissa Anggiani. Identifikasi data merupakan suatu kegiatan untuk mencari dan menemukan serta mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Penelitian ini mengidentifikasi data yang mengandung makna semiotika. Dalam ilmu sastra sumber datanya adalah lirik lagu, data penelitiannya, sebagai data formal adalah penggalan lirik yang berupa kata-kata. Wujud data adalah berupa kata yang terdapat pada lirik lagu.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data Sugiyono (2015:308). Ada dua teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data. Pertama, teknik baca, yang dilakukan dengan cara membaca dan mendapatkan data berupa kata yang mengandung semiotika. Kedua, teknik catat, yang dilakukan setelah data ditemukan kemudian data tersebut yang berupa kata atau kalimat yang mengandung nilai semiotika. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang berupa kalimat yang mengandung semiotika dalam lirik lagu Kau Rumahku dari Raissa Anggiani.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian teori telah dibahas bahwa semiotik Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam



upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiology. Lirik lagu “Kau Rumahku” terdiri dari beberapa kalimat yang menyimbolkan beberapa hal tentang ketuhanan dan bagaimana seriap manusia terkadang harus pulang ke “rumah” untuk menemukan Kembali hakikat manusia itu sendiri.

Awal lirik lagu ini meyimbolkan bahwa manusia terkadang masih tetap meminta ke Tuhannya meskipun sudah banyak dosa yang dia lakukan. Hal ini tercermin di lirik lagu sebagai berikut:

*Bagaikan sungai yang tak punya malu
Mengalir meskipun terancam surut
kakimu melangkah ke rumahku
Setengah melirik, mencoba rayu*

Sungai yang tak punya malu bisa diartikan sebagai manusia yang tanpa malu terus meminta kepada Tuhan walau dirinya terancam surut. Surut diartikan keimanan dia yang melemah, setelah manusia ini merasakan segala kekurangan yang menyuitkan hidupnya maka mencoba untuk merayu Tuhannya, melangkah lagi, beribadah dengan baik lagi demi hidup yang lebih baik.

*Apa yang kauinginkan
Dari senyumku, ya Tuan?*

Kemudian Tuhan menjawab, apa yang kau inginkan? Senyum diartikan bahwa Tuhan pasti akan berbelas kasih terhadap umatnya.

*Gemar s'kali kaulukiskan bintang untukku
Sungguh lihai tanganmu menata kembali hati
Yang hampir mati*

Lirik di atas sebuah penggambaran manusia yang sadar bahwa atuhan selalu memberi kedamaian, harapan yang bisa dicapai manusia. Tuhan selalu memberi ketenangan, menata hati yang akan mati keimanannya.

*'Kan kuletakkan hangat di tengah dekap kita
Jangan biarkan ku pulang
Ke rumah yang bukan engkau*

Lirik di atas merupakan gambaran bahwa keinginan manusia yang tidak mau kehilangan arah. Ingin minta selalu dibimbing Tuhannya.

*Bicarakan tentang seisi dunia
rlahan mendekat, bisikkan cinta
Membuatku terlena
Ke dalam pesona sukma yang begitu indah*

Penggalan lirik di atas adalah keadaan manusia yang terlena akan dunia, memikirkan segala sesuatu yang bersifat duniawi. Hal tersebut dapat melenakan manusia karena keindahan yang ditamikan dunia.

*Jika mampu ku menjelajahi langit
'Kan kupetik pelangi 'tuk warnai harimu*

Penggalan lirik di atas adalah keinginan besar manusia untuk membahagiakan yang lainnya, dan dijawab oleh Tuhan, bahwa manusia tidak perlu khawatir, karena masih ada Tuhan di hidungnya, hal ini dibuktikan dengan penggalan lirik di bawah ini.

*Jangan khawatir, masih ada aku
Jangan khawatir, masih ada aku*

Dari lirik Raissa Anggiani yang berjudul “Kau Rumahku” kita dapat menyimpulkan bahwa manusia terkadang memiliki iman yang lemah, dan pada saat lemah ini maka kondisi kehidupannya terkadang menjadi terpuruk. Saat ada dalam kondisi ini, manusia akan Kembali ke fitrahnya sebagai manusia yang pasti akan meminta bantuan Tuhannya untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya. Lirik lagu tersebut juga menjelaskan bahwa Tuhan akan selalu ada dan merupakan tempat/rumah yang kan selalu nyaman bagi umatnya.

Daftar Pustaka

- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual (Konsep, Isu, dan Problematisitas)*. Yogyakarta: Penerbit Percetakan Jalasutra.
- Fiske, J. 2007. *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Sabila, Diansah Risky. Diksi dan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Ada Band. <http://text-id.123dok.com/document/nzww0p21z-pengertian-lagu-pengertian-musik.html>. Diakses 13 September 2022.
- Sartini, Ni Wayan. 2009. “Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, Dan Paribasa)”. *Logat*, Vol. 5, No. 1.
- Sobur, A. 2009. *Analisis teks media suatu analisis untuk wacana, analisissemiotika dan analisis framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarlam, dkk. 2008. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Puspita Cakra Surakarta.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit GhaliaIndonesia.